

ANALISIS POTENSI BMT DI DESA KADING KECAMATAN BAREBBO

Fitriani, Abd. Hafid
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bone

Abstrak

Baitul Mall Wa Tamlik (BMT) adalah Lembaga keuangan mikro yang bergerak pada pengelolaan dana umat. BMT diharapkan menjadi solusi bagi masyarakat di saat menjamurnya Lembaga keuangan yang berbasis bunga yang sangat mudah di akses. Bahkan sekarang ini telah berkembang pinjaman berbasis online. Desa Kading yang memiliki masyarakat yang bergerak pada pertanian dan nelayan dan secara administrasi dekat dari kota menjadi wilayah sasaran bagi rentenir untuk memberikan pinjaman bagi masyarakat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang potensi pendirian BMT di desa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendirian BMT di Desa Kading memiliki peluang yang sangat baik. Meskipun terdapat beberapa kendala yang akan dihadapi. Salah satu faktor pendukung adalah sebagian masyarakat membutuhkan modal, serta munculnya kesadaran untuk menghindari produk riba.

Kata kunci: BMT, Potensi, analisi SWOT

Pendahuluan

BMT adalah sebuah lembaga ekonomi kerakyatan yang berusaha membangun kegiatan usaha produktif dan investasi dalam rangka menumbuh-kembangkan dan meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil berdasarkan prinsip syariah. Selain itu BMT juga merupakan sarana pengelolaan dana umat, dari umat dan kembali untuk kemaslahatan bersama umat (*demokratisasi* ekonomi) berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam. BMT sesuai namanya terdiri dari dua fungsi utama yaitu *Baitul tamwil* (rumah pengembangan harta) dan *Baitul mal* (rumah harta) (Andri Soemitra 2009).

Pada awalnya *Baitul maal wat Tamwil* (BMT) berkembang dari kegiatan yang bertugas menghimpun, mengelola dan menyalurkan *Zakat, Infak* dan *Shodaqoh* (ZIS) dari *muzzaki* untuk diberikan kepada para *mustahik* dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sebagai bagian yang menitik beratkan pada aspek sosial. Pada perkembangan selanjutnya untuk

pemberdayaan ekonomi sebagai usaha membangkitkan aktifitas para *mustahik* maupun usaha kecil, maka dibentuklah *Baitul Tamwil* yang berkonsentrasi kepada pembinaan dan pengembangan usaha kecil dengan sistem syariah yang berbagi hasil dan merupakan lembaga komersial.

Desa kading merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. Desa Kading terdiri dari 4 dusun yakni, Dusun Kading, Dusun Tengnge, Polewali dan Kampung Baru, dimana Desa Kading merupakan Desa pesisir pantai dengan keadaan geografisnya, batas wilayah sebelah timur teluk Bone, sebelah utara kelurahan Bajoe (Tanete Riattang Timur) sebelah barat Desa Barebbo dan sebelah selatan Desa Watu. Dengan melihat batas wilayah yaitu 7,40 KM², kantor Kepala Desa terletak di Dusun Kading dan sebagian besar lahan di gunakan sebagai tempat tinggal, sawah dan kebun serta tambak.

Menurut Badan Pusat Statistik Kab. Bone 2017 Adapun kondisi penduduk Desa Kading yaitu, jumlah kepadatan penduduk 3840 jiwa yang terdiri dari 1057 kk, penduduk laki-laki 1896 jiwa dan penduduk perempuan 1944 jiwa dan didominasi dengan penduduk yang menganut agama Islam serta terdapat 10 tempat ibadah. (Badan Pusat Statistik Kab. Bone 2017). Kemudian dilihat dari sumber penghasilan yang terdapat di Desa Kading oleh setiap desa, rata-rata desa memiliki sumber penghasilan yang berasal dari pertanian, perdagangan, perikanan, peternakan dan juga pengusaha-pengusaha besar lainnya, dan ditinjau dari segi pemasaran yaitu pasar Barebbo yang beroperasi setiap hari, dimana sangat membantu tingkat pendapatan masyarakat desa kading khususnya para pedagang.

Dengan melihat banyaknya masyarakat yang menjalankan jenis usaha mikro, salah satunya yang terdapat pada area pasar (pedagang), tentu sangat membutuhkan yang namanya sumber modal. Di mana pedagang kecil nantinya mampu mengembangkan usahanya yang tentunya berasal dari lembaga keuangan berbasis syariah yang berdasarkan dengan akad yang di jalankan. Kemudian ditinjau dari sumber penghimpunan modal yang akan dilakukan BMT, di Desa Kading juga memiliki beberapa pengusaha makro yang memungkinkan untuk menginvestasikan modalnya, serta banyaknya jenis sumber penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat Desa Kading Kecamatan Barebbo dan diimbangi dengan partisipasi masyarakat terkait dengan kajian-kajian Islam.

Tinjauan Pustaka

A. Analisa SWOT

Salah satu cara untuk melihat potensi dalam suatu daerah dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT. Analisis SWOT di analisis dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas kekuatan dan kelemahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas peluang dan ancaman.

1. Faktor Internal

Faktor Internal Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap BMT maka dapat dirumuskan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh BMT. Adapun kekuatan dan kelemahan tersebut adalah:

a. Strengths (Kekuatan):

- 1) Proses pendirian mudah Pendirian BMT dapat didirikan sebagai kelompok swadaya masyarakat, sehingga proses lebih mudah.
- 2) Membuka kesempatan kerja Pendirian BMT akan membutuhkan tenaga kerja untuk pengelolaan dan pengembangan BMT.
- 3) Memiliki jangkauan kepada usaha kecil Sebagai lembaga keuangan mikro BMT, kegiatan BMT memprioritaskan pada masyarakat kalangan bawah.
- 4) Mandiri dan mudah mengakar di masyarakat Tidak ada intervensi dari pihak manapun karena lembaga ini lahir dari rakyat dan untuk rakyat. Sehingga keberadaan BMT akan mudah diterima masyarakat.
- 5) Bentuk organisasi sederhana. Karna dalam BMT cukup 20 orang anggota, BMT sudah bisa beroperasi.

b. Weakness (Kelemahan):

- 1) Belum populer di kalangan Masyarakat Belum adanya lembaga keuangan syariah di daerah penelitian, sehingga BMT menjadi sesuatu yang baru dan belum populer bagi masyarakat.
- 2) Modal masih terbatas Lembaga keuangan mikro BMT masih mengalami kekurangan modal, sehingga perlu dicarikan solusi optimal.

- 3) Skala usaha kecil BMT salah satu lembaga keuangan mikro jadi skala usahanya kecil dan usaha-usaha yang dapat di tangani juga hanya berskala kecil.
- 4) Sistem dan Prosedur yang mengatur belum baku. Ini dapat dilihat dari badan hukum yang masih memakai badan hukum koperasi, begitu juga dengan sistem yang mengatur belum ada yang baku. Selama ini BMT hanya dibantu Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK)

2. Faktor *Eksternal*

Faktor Eksternal Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan maka diperoleh faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman terhadap pendirian BMT yaitu:

a. Opportunities (Peluang):

- 1) Adanya kebutuhan modal dari pernyataan narasumber mengakui bahwa mereka masih membutuhkan modal.
- 2) Jenis pekerjaan masyarakat yang mayoritas sebagai petani dan sektor informal Jenis pekerjaan utama masyarakat pada sektor pertanian dan perdagangan masih membutuhkan pembiayaan agar dapat meningkatkan usaha yang dijalankan.
- 3) Norma agama dan adat menjadi dasar dalam keluarga dengan menjadikan norma agama dan adat yang dijalankan dalam keluarga memungkinkan masyarakat akan tertarik dengan BMT. Serta semakin sering masyarakat mengikuti kegiatan agama maka akan menambah pemahaman agama masyarakat sehingga akan mudah memahami BMT tersebut.
- 4) Sebagian besar masyarakat masih pada usia yang cukup produktif pada usia yang masih produktif memungkinkan untuk tetap dapat mengembangkan usaha dan meningkatkan usaha yang dijalankan.
- 5) Masyarakat terbuka terhadap hal-hal yang baru. Ini merupakan peluang besar untuk mendirikan BMT di Desa ini.

6) Adanya dukungan masyarakat yang sudah mengetahui tentang BMT.

b. Threats (Ancaman):

- 1) Kurangnya kejujuran sebagian masyarakat Kejuruan hal yang sangat penting dalam membangun kepercayaan sebuah lembaga keuangan, sehingga hal ini menjadi ancaman berarti dalam operasional BMT nantinya.
- 2) Meskipun tingkat pendidikan di Desa ini cukup baik, namun tidak menjamin memahami BMT tersebut. Karena BMT ini belum begitu terkenal di kalangan masyarakat.
- 3) Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui BMT. Ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui BMT dan ini akan menjadi ancaman terhadap pendirian BMT tersebut.

B. Pendirian BMT

Baitul Mal wat Tamwil (BMT) merupakan gabungan dari dua fungsi, yaitu *baitul mal* atau rumah dana serta *baitul tamwil* atau rumah usaha. *Baitul mal* telah dikembangkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW sebagai lembaga yang bertugas untuk mengumpulkan sekaligus membagikan (*tashoruf*) dana sosial, seperti *zakat*, *infak* dan *shodaqoh* (ZIS). Sedangkan baitu tamwil merupakan lembaga bisnis keuangan yang berorientasi laba.

Baitul Maal Wat Tamwil adalah suatu institusi atau lembaga keuangan syariah yang usaha pokoknya menghimpun dana dari pihak ketiga (anggota penyimpan) dan menyalurkan pembiayaan kepada usaha-usaha yang produktif dan menguntungkan. Sumber dana *Baitul Tamwil* berasal dari simpanan masyarakat (dana pihak ketiga) yang meliputi tabungan, simpanan berjangka, modal dan simpanan lainnya dan tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Sejak awal berdirinya BMT, BMT dirancang sebagai lembaga ekonomi. Dapat dikatakan bahwa BMT merupakan suatu lembaga ekonomi rakyat, yang secara konsepsi dan secara nyata memang lebih fokus kepada masyarakat bawah yang miskin. BMT berupaya membantu pengembangan usaha mikro dan usaha kecil, terutama bantuan permodalan.

Untuk melancarkan usaha membantu permodalan tersebut, yang biasa dikenal dengan istilah pembiayaan, dalam khazanah keuangan modern, maka BMT juga berupaya menghimpun dana, terutama yaitu berasal dari masyarakat lokal di sekitarnya.

Dengan kata lain, BMT pada prinsipnya berupaya mengorganisasi usaha saling menolong antara warga masyarakat suatu wilayah (komunitas) dalam masalah ekonomi. Sebagian besar BMT, sejak awal memang berbentuk koperasi karena konsep koperasi sudah dikenal oleh masyarakat dan bisa memberi status legal formal yang dibutuhkan.

Akan tetapi, ada pula BMT yang pada awalnya hanya bersifat organisasi kemasyarakatan informal, atau komunitas lokal. Fakta-fakta atau fenomena tumbuh dan berkembangnya BMT bisa disebut sebagai gerakan BMT. Penyebutan sebagai gerakan adalah untuk menekankan aspek idealistik BMT yang ingin memperbaiki nasib masyarakat golongan ekonomi bawah serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Islam. Sebagai *Bait al-Mal*, beberapa bagian dari kegiatan BMT dijalankan tanpa orientasi mencari keuntungan.

BMT berfungsi sebagai pengembal amanah, serupa dengan amil *zakat* menyalurkan bantuan dana secara langsung kepada pihak yang berhak dan membutuhkan. Sumber dana kebanyakan berasal dari *zakat* dan *infak* adapun bentuk penyaluran dana atau bantuan yang diberikan cukup beragam. Ada yang murni bersifat *hibah*, dan ada pula yang merupakan pinjaman bergulir tanpa dibebani biaya dalam pengembaliannya. *Hibah* sering berupa bantuan langsung untuk kebutuhan hidup yang mendesak atau darurat, dan bagi mereka yang memang sangat membutuhkan, diantaranya adalah : bantuan berobat, biaya sekolah, sumbangan bagi korban bencana, dan lain-lain yang serupa. Yang bersifat pinjaman bergulir biasa diberikan sebagai modal produktif untuk melakukan usaha.

Pada umumnya, dalam kaitan dengan pinjaman bergulir, BMT tidak sekadar memberi bantuan dana, melainkan juga memberi berbagai bantuan teknis, bantuan teknis tersebut dapat berupa pelatihan. Konsultasi, bantuan manajemen, dan bantuan pemasaran.

Adapun kegiatan yang dikembangkan oleh BMT ada beberapa macam, antara lain: Pertama, menggalang dan menghimpun dana yang digunakan untuk membiayai usaha-usaha anggotanya. Modal awal BMT diperoleh dari simpanan pokok khusus para pendiri. Selanjutnya, BMT mengembangkan modalnya dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan

simpanan sukarela anggota. Untuk memperbesar modal, BMT bekerja sama dengan berbagai pihak yang mempunyai kegiatan yang sama, seperti BUM, proyek-proyek pemerintah, LSM, dan organisasi lainnya. Para penyimpan akan memperoleh bagi hasil yang mekanismenya sudah diatur dalam BMT.

Kedua, memberikan pembiayaan kepada anggota sesuai dengan penilaian kelayakan yang dilakukan oleh pengelola BMT bersama anggota yang bersangkutan. Sebagai imbalan atas jasa ini, BMT akan mendapat bagi hasil sesuai aturan yang ada.

Metode Penelitian

Setiap karya tulis ilmiah pada prinsipnya perlu ditopang beberapa metode, baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengelolannya seperti halnya dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau kepada responden. (Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, 2010)

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang menggunakan latar alamiah (lapangan) dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada seperti wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen (Djunaedi Ghony dan Fauzan Almansur, 2016).

3. Lokasi, Data dan Sumber Data

a) Lokasi

Lokasi penelitian yang diterapkan dengan tujuan agar ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti lebih sempit dan terfokus, sehingga penelitian yang dilakukan lebih terarah. Adapun penelitian ini dilakukan di Desa Kading, yang merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Barebbo, Kabupaten bone.

b) Data dan Sumber Data

Data adalah segala informasi yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data yang digunakan yaitu, data Primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan (Syofian Siregar, 2013), data sekunder adalah jenis data yang bersifat teori yang diperoleh melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan. Data sekunder merupakan data yang telah lebih terdahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari peneliti itu sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli (Muhammad Pabandu Tika, 2006).

c) Sumber data

Sumber data atau informan yaitu orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Lexy J. Moleong). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun yang menjadi informan yaitu masyarakat yang berdomisili di Desa Kading Kecamatan Barebbo. Sedangkan data skunder dalam penelitian ini diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik Bone), serta penelusuran internet, buku-buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan/menyangkut dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam menunjang keberhasilan hasil penelitiannya. Adapun teknik dan interpretasi data yang akan dilakukan yaitu, Observasi, wawancara, serta dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Untuk dapat menghasilkan kualitas hasil penelitian yang baik dan akurat, analisis data menjadi parameter tersendiri yang perlu mendapat perhatian dari peneliti (Acma Sani dan Masyuri Machfudz, 2010). Metode yang di gunakan adalah metode survey dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data dalam

penelitian ini mengacu pada analisis kualitatif yaitu dengan reduksi data, penyajian data, triangulasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Desa Kading

Desa Kading merupakan salah satu desa dari 18 (Delapan belas) desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Barebbo yang terletak + 12 (dua belas) km dari ibukota Kecamatan dan + 14 (empat belas) km dari ibukota Kabupaten Bone. Wilayah Desa Kading dapat dicapai dengan kendaraan roda dua dan roda empat.

Desa Kading juga merupakan desa Pesisir Pantai dan Niaga serta menjadi pintu gerbang perdagangan antar pulau ke Indonesia Bagian Timur. Luas wilayah Desa Kading sekitar 7,40 km². Adapun batas-batas wilayah Desa Kading sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kel. Bajoe Kec. Tanete Riattang Timur
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Watu
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Barebbo

Secara administratif wilayah Desa Kading terdiri atas 4 (empat) dusun dan 16 RT yaitu Dusun Kading terdiri dari 4 (empat) RT, Dusun Tengnge terdiri dari 4 (empat) RT Dusun Polewali terdiri dari 4 (empat) RT dan Dusun Kampung Baru terdiri dari 4 (empat) RT. Secara umum penggunaan wilayah Desa Kading sebagian besar untuk lahan pertanian berupa persawahan dan perkebunan, lokasi perumahan masyarakat, sarana dan prasarana pemerintahan, pendidikan, keagamaan dan perkuburan.

Penduduk Desa Kading berjumlah 3840 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1896 jiwa sedangkan perempuan 1944 jiwa. Seluruh penduduk Desa Kading terhimpun dalam keluarga (rumah tangga) dengan jumlah sebanyak 1057 KK. Rata-rata anggota keluarga sebesar 4 jiwa.

Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan yaitu;

1. SD/Sederajat :395 orang
2. SMP/Sederajat :242 orang
3. SMA/Sederajat : 167 orang
4. Diploma D3 : 25 orang

5. Sarjana S1-S2 : 91 orang

Penduduk yang masih dalam status menempuh pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pada tingkat perguruan tinggi sebanyak 920 orang, sedangkan yang putus sekolah di usia 7 s/d 24 tahun sebanyak 57 orang.

Keadaan penduduk/jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian /pekerjaan yaitu sebagai berikut:

1. Petani: 98 orang
2. Pedagang/Wiraswasta: 1015 orang
3. PNS/TNI/POLRI: 37 orang
4. Karyawan PershSwasta: 82 orang
5. Nelayan: 280 orang
6. Buruh/Tenaga Lepas: 248 orang
7. Pensiunan: 4 orang
8. Belum/Tidak bekerja: 1986 orang

Total secara keseluruhan yaitu: 3746 orang

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat kita ketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Kading menggantungkan hidupnya sebagai Nelayan dan Petani.

B. Potensi pendirian BMT di Desa Kading Kecamatan Barebbo

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah seperti BMT menjadi kelemahan tersendiri dalam proses pendirian BMT kedepannya dan menjadi tantangan untuk memperkenalkan apa itu BMT dan seperti apa fungsi dan tujuannya kepada masyarakat Desa Kading tersebut.

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Hasna beliau mengatakan:

Saya tidak tau atau paham apa itu BMT karna selama ini tidak ada yang pernah masuk atau membicarakan lembaga seperti itu di desa ini, yang saya tau hanyalah bank-bank BRI yang biasanya orang-orang melakukan pinjaman modal dan transaksi lainnya.

Modal adalah aset yang sangat penting yang mempunyai nilai ekonomis. Apapun jenis usaha yang dikelola tidak terlepas dari modal/dana baik berupa modal kerja pengembangan jiwa wirausaha agar kreatif dan inovatif yang harus didukung dengan dana yang memadai.

Karna merintis usaha tidak hanya dibutuhkan tekad saja namun juga persiapan lainnya dan yang terpenting adalah dana.

Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Bunga beliau mengatakan:
Saya ingin memulai sebuah usaha kemarin tapi saya terkendala masalah dana dan pada akhirnya saya tidak jadi berdagang, cara lain yaitu mencoba mendapatkan pinjaman dari orang-orang terdekat yaitu saudara, pinjaman dari mereka mungkin tidak banyak tapi setidaknya pinjaman itu bisa memulai usaha saya sedikit sedikit, namun pada akhirnya usaha jualan saya itupun berhenti karna modalnya tidak terarah dan akhirnya habis. Ada peluang dari seseorang untuk meminjamkan modalnya yang teman saya sudah meminjam disana yang biasa kita dengar istilah rentenir tapi bagi saya sangatlah tidak mungkin, mengingat rentenir itu pengembalian modal dilakukan 2 kali lipat.

Keterbatasan modal dalam memulai sebuah usaha memanglah menjadi kendala dalam mengembangkan usaha, orang-orang terdekat yang biasanya akan selalu memberikan *support* yang ingin melihat kemajuan dalam diri kita terkadang tidak mampu mencukupi modal yang sesungguhnya kita butuhkan. Dan maraknya Rentenir dikalangan masyarakat yang membutuhkan akan modal tidak sedikit mereka terjatuh sehingga bukan kemudahan yang mereka dapatkan dalam menjalankan usaha melainkan kesulitan dikemudian hari.

Berkembangnya sebuah usaha perlu yang namanya tambahan modal dan Bank memang seringkali menjadi satu tempat tujuan para pengusaha mikro khususnya dan satu hal yang harus selalu diingat adalah fakta bahwa seringkali Bank terkesan sulit mengingat resiko yang harus ditanggung terbilang cukup tinggi. Sehingga perlu adanya solusi, dukungan bahkan bantuan terhadap masyarakat yang terkendala modal agar usaha tersebut mampu berkembang jauh lebih baik.

Sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, tidak dipungkiri bahwa ada yang mendapatkan keuntungan lebih ada juga yang hanya kembali modal dari gabah yang dikelola.

Untuk melihat dan menilai berpotensi atau tidaknya masyarakat terhadap pendirian BMT di Desa Kading, maka dilakukan analisis SWOT yang dilihat dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal terdiri atas kekuatan dan kelemahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas peluang dan ancaman.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendirian BMT di Desa Kading Kecamatan Barebbo

1. Faktor Internal

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan maka diperoleh faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan tersebut adalah:

a) *Strengths* (Kekuatan):

- 1) Terdapat Area Pasar, sehingga memudahkan jangkauan masyarakat.
- 2) Terdapat sebagian para pengusaha-pengusaha makro yang mau berkontribusi dalam pengembangan dana.
- 3) Mandiri dan mudah mengakar di masyarakat tidak ada intervensi dari pihak manapun karena lembaga ini akan didirikan dari rakyat dan untuk rakyat.

b) *Weakness* (Kelemahan):

- 1) Belum populer di kalangan masyarakat, belum adanya lembaga keuangan syari'ah di desa tersebut, sehingga BMT menjadi sesuatu yang baru dan belum populer bagi kalangan masyarakat.
- 2) Modal masih terbatas, masih mengalami kekurangan modal, sehingga perlu dicarikan solusi optimal.
- 3) Skala usaha kecil BMT salah satu lembaga keuangan mikro berskala usaha kecil.
- 4) Sumber Daya Manusia cukup baik namun belum banyak orang yang paham dan bisa mengelola SDM tersebut.

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan maka diperoleh faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman terhadap pendirian BMT yaitu:

a) *Opportunities* (Peluang):

- 1) Adanya kebutuhan modal, karna dari pernyataan narasumber mengakui bahwa mereka masih membutuhkan modal.
- 2) Jenis pekerjaan masyarakat yang mayoritas sebagai petani dan pedagang dan sektor informal masih membutuhkan pembiayaan agar dapat meningkatkan usaha yang dijalankan.
- 3) Masyarakat rata-rata mayoritas islam, Norma agama dan adat menjadi dasar dalam keluarga, dengan menjadikan norma agama dan adat yang dijalankan dalam keluarga memungkinkan masyarakat akan tertarik dengan BMT. Serta

semakin sering masyarakat mengikuti kegiatan agama maka akan menambah pemahaman agama masyarakat sehingga akan mudah memahami BMT tersebut.

- 4) Adanya dukungan masyarakat yang terbuka akan sesuatu yang bersifat kelembagaan yang akan mendukung kesejahteraan, seperti dengan adanya pendirian BMT, maka menjadi satu peluang dalam proses mendirikan BMT.
- 5) Membuka kesempatan kerja, Pendirian BMT akan membutuhkan tenaga kerja untuk pengelolaan dan pengembangan BMT.
- 6) Memiliki jangkauan kepada usaha kecil sebagai lembaga keuangan mikro BMT, kegiatan BMT memprioritaskan pada masyarakat kalangan bawah.
- 7) Bentuk organisasi sederhana. Dalam BMT cukup 20 orang anggota, BMT sudah bisa didirikan.
- 8) Membebaskan masyarakat dari system riba atau juga kepada rentenir.
- 10) Walaupun masyarakat yang belum terlalu paham apa itu BMT, namun masyarakat. sangat antusias dengan segeranya didirikan BMT didesa tersebut

b) *Threats* (Ancaman):

- 1) Kurangnya kejujuran sebagian masyarakat, Kejujuran hal yang sangat penting dalam membangun kepercayaan sebuah lembaga keuangan, sehingga hal ini menjadi ancaman dalam operasional BMT nantinya.
- 2) Meskipun desa tersebut masih terdapat SDM, namun lagi-lagi masyarakat tidak terlalu mengetahui cara pengelolaan yang baik.
- 3) Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui BMT. Ini menunjukkan bahwa akan menjadi ancaman terhadap pendirian BMT tersebut.
- 4) Potensi menabung masyarakat kurang dan masyarakat cenderung konsumtif, sehingga belum terbiasa untuk menabung.

Dengan demikian dapat digambarkan bahwa potensi pendirian BMT di Desa Kading, dengan melihat ke dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal bahwa Kegiatan BMT memprioritaskan pada masyarakat kalangan bawah, tempatnya yang berlokasi di area pasar dengan adanya pendirian BMT memudahkan masyarakat menjangkau segala aktivitas yang ada serta kekurangan modal dapat terealisasikan dari para pengusaha-pengusaha yang bisa

terlibat dalam mengalokasikan dananya agar masyarakat mampu terbebas dari system riba dan rentenir. Dengan masyarakat rata-rata mayoritas islam, dengan norma agama dan adat menjadi dasar dalam keluarga, sehingga menjadikan masyarakat akan mudah memahami BMT. Adanya dukungan serta antusias masyarakat yang terbuka akan sesuatu yang bersifat kelembagaan yang akan mendukung kesejahteraan, seperti dengan adanya pendirian BMT, maka menjadi satu peluang dalam proses mendirikan BMT.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai bahwa BMT dapat didirikan di Desa Kading, dengan dengan adanya BMT mampu menjadikan masyarakat lebih kreatif lagi dan masyarakat yang mempunyai penghasilan lebih dapat membantu yang kekurangan modal. Beberapa faktor yang menjadi indikator dalam mendirikan BMT di Desa Kading, sebagai berikut :

- 1) Aspek kemandirian BMT, dengan pengelolaan secara mandiri akan mengurangi intervensi dari manapun.
- 2) Aspek peluang bahwa, adanya kebutuhan modal, membebaskan masyarakat dari system riba atau juga kepada rentenir dan masyarakat sangat antusias dengan segeranya didirikan BMT di Desa Kading.
- 3) Aspek ancaman bahwa, kurangnya kejujuran sebagian masyarakat, potensi menabung masyarakat kurang dan masyarakat cenderung konsumtif, dan banyaknya persepsi masyarakat bahwa lembaga syariah dengan lembaga konvensional itu sama saja.

Daftar Pustaka

- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Cet.III ; Jakarta : Rineke Cipta, 2005.
- Euis, Malia. *Keadilan Distribusi Dalam Ekonomi Islam Penguatan PeranLKM Dan UKM Di Indonesia*. [t. cet] ; Jakarta : Rajawali Pers, 2009.
- Ghony, Djunaedi dan Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III ; Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2016.

Kampung Baru Desa Kading (Kampung KB). Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone 2017.

Karim, Adiwarmarman A. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Cet III ; Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Manan, Abdul. *Hukum Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*. [t. cet] ; Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010.

Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cet. 4 ; Jakarta : [t.p], 2014.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. XV ; Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2011.

Mulyaningrum. "Baitul mal wat Tamwil: Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah".

El Rais, Heppy. *Kamus Ilmiah Populer*. Cet, 1 ; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam penelitian*. Ed. 1 Cet. 1; Yogyakarta : Andi, 2010.

Sani, Acmad dan Masyuri Machfudz. *Metodologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cet. 1 ; Malang : UIN-Maliki Press, 2010.

Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Ed. Cet4 ; Jakarta ; Kencana, 2013.

Soemitra, Andri. *Bank Lembaga Keuangan Syariah*. Ed. 1 Cet. 1 ; Jakarta : Prenadamedia Group, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, R&D*. [t. cet] ; Bandung : Alfabeta, 2014.

Suriyana. "Pengelolaan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) As'Adiyah Sengkang Kabupaten Wajo dalam Perspektif Hukum Islam". Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin, Makassar, 2017.

Teguh, Muhammad. *Metodelogi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Ed. 1 Cet. 3 ; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.